

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dilihat dari sudut pandang apapun merokok adalah perilaku yang merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang sekitarnya. Sedangkan bagi perokok itu sendiri, senyawa nikotin dapat memberikan efek menenangkan, perasaan hangat di badan, maupun perasaan senang (Cahyo, dkk., 2014). Kandungan rokok sangat berbahaya bagi perokok aktif maupun yang bukan perokok namun berada di sekitarnya (perokok pasif). Hal ini disebabkan rokok yang terbuat dari daun tembakau mengandung 1% – 3% senyawa nikotin. Ketika rokok dibakar dan dihisap, maka nikotin dalam darah meningkat sekitar 40-50 mg/ml darah. Hal tersebut dipertegas oleh Dokter spesialis paru dari Rumah Sakit Persahabatan, Agus Dwi Susanto, bahwa rokok mengandung lebih dari 4000 zat kimia, sebanyak 60 diantaranya bersifat karsinogenik atau penyebab kanker (Kompas, Mei 2016).

Dari sisi kesehatan, efek negatif dari merokok antara lain dapat menyerang bagian pernafasan maupun bagian reproduksi. Hal ini ditegaskan pada peringatan yang terdapat di setiap bungkus rokok, “Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin”. Namun kenyataannya, peringatan dan gambar yang terdapat di bungkus rokok tersebut tidak membawa efek yang signifikan terhadap pengendalian penggunaan rokok di masyarakat Indonesia.

Menurut Riskesdas (2018) proporsi merokok pada penduduk yang berumur lebih dari 10 tahun di provinsi DKI Jakarta telah mencapai 22,89% yang merokok setiap hari, 5,39% perokok kadang-kadang, dan 10,66% yang mantan perokok. Melihat dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengguna rokok di usia remaja masih tinggi. Perokok aktif masih didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan, dimana prevalensi perokok laki-laki paling tinggi pada umur 15-19 tahun. Pada umumnya, remaja laki-laki mengkonsumsi 11-20

batang/hari (49,8%) dan yang mengkonsumsi lebih dari 20 batang/hari sebesar 5,6%.

Data pada BPS (2020) menyatakan 26% warga di DKI Jakarta merupakan seorang perokok, menghabiskan setidaknya 10,3 batang per harinya. 20% remaja usia 13-15 tahun adalah perokok. Saat ini, remaja laki-laki yang merokok kian meningkat. Data pada tahun 2016 memperlihatkan peningkatan jumlah perokok remaja laki-laki mencapai 58,8%, kebiasaan merokok di Indonesia telah membunuh setidaknya 235 ribu jiwa setiap tahun. Prevalensi merokok muda saat ini mencapai 11,5%. Persentase merokok muda laki-laki sebesar 21,4% dan perempuan sebesar 1,5% (Boseke, 2019). Jumlah perokok aktif terbanyak pada usia remaja (10-18 tahun) mengalami peningkatan dari 7,2% di tahun 2013 menjadi 9,1 % di tahun 2018 (Almaidah, 2021).

Pengertian remaja menurut WHO adalah penduduk yang masih tergolong dalam rentang usia 10-19 tahun dan menurut Depkes RI (2009), masa remaja merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda. Dari segi umur remaja dapat dibagi menjadi remaja awal/early adolescence (12-16 tahun) dan remaja akhir/late adolescence (17-25 tahun). Karakteristik dari remaja adalah ingin diakui di lingkungan kelompoknya, berekspresi spontan dan memiliki kecenderungan untuk mencoba sesuatu yang baru tanpa memikirkan resiko dan efek sampingnya. Salah satu dari pengaruh negatif tersebut adalah perilaku merokok.

Hasil penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia pada tahun 2017, menunjukkan bahwa masih minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang memiliki efek samping dengan zat adiktif dari rokok. Pengertian dari kesehatan reproduksi menurut WHO adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi. Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menjadi program nasional sejak tahun 2000 sebagai upaya pelayanan untuk membantu remaja memiliki suatu kesehatan reproduksi yang baik (Muadz dkk, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Fattah (2013) menyatakan bahwa sekitar 70,7% remaja di DKI Jakarta memiliki pengetahuan yang rendah tentang rokok dan menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Gobel et al. (2020) bahwa hampir keseluruhan responden yang berusia 15 – 19 tahun tidak menganggap rokok dapat berdampak negatif bagi kesehatan.

Dimulai dari kebiasaan merokok tersebut dapat menimbulkan ancaman akan terjadinya masalah kesehatan reproduksi baik pada pria maupun wanita. Salah satunya yang dapat terjadi pada pria perokok adalah terjadinya disfungsi ereksi. Hal ini merupakan masalah yang dialami oleh banyak pria di dunia. Lebih dari 50% pria yang berusia 40 hingga 70 tahun mengalami disfungsi ereksi dan angka ini naik mendekati 70% pada usia 70 tahun (Sherwood, 2014). Faktor yang mempengaruhi terjadinya disfungsi ereksi adalah defisiensi hormon testosteron. Hormon testosteron yang terdapat pada hormon androgen sangatlah penting bagi aktivitas seksual pria, yaitu merupakan proses sinkronisasi dari timbulnya keinginan seksual pada otak (sistem sentral) dan ditransmisikan ke sistem perifer sehingga terjadi ereksi penis. (Davies and Melman, 2008)

Menurut Kumar (2010), rokok dapat merusak pembuluh darah, kandungan nikotin menyebabkan arteri yang menuju ke penis menyempit, mengurangi aliran dan tekanan darah menuju penis. Ereksi tidak dapat terjadi bila darah tidak mengalir bebas ke penis.

Kandungan zat nikotin juga dapat memberi efek negatif bagi remaja perempuan. Kandungan ini dapat memicu munculnya kanker mulut rahim. Menurut penelitian Amar (2012), perokok pasif memiliki resiko 11,5 kali lebih besar dari perokok aktif. Ditambah dari penelitian Ayu (2012), paparan asap rokok juga dapat berperan sebagai faktor risiko terhadap kejadian lesi prakanker leher rahim di Kota Denpasar. Setiap asap rokok yang masuk ke dalam tubuh akan terbawa oleh aliran darah ke seluruh bagian tubuh termasuk mulut rahim yang sangat peka terhadap zat nikotin. Lalu dapat memicu pertumbuhan sel tidak normal yang menjadi biang munculnya kanker mulut rahim. Sebelum menjadi sel kanker, terjadi beberapa perubahan yang dialami sel tersebut bertahun-tahun.

Wanita yang menjadi perokok pasif pun juga bisa terkena kanker serviks, karena dengan menjadi perokok pasif membuat perempuan lebih rentan untuk membentuk abnormalitas jaringan serviks (Arum, 2015)

Di Indonesia diperkirakan ditemukan 40 ribu kasus baru kanker serviks setiap tahunnya. Menurut data kanker berbasis patologi di 13 pusat laboratorium patologi, kanker serviks merupakan penyakit kanker yang memiliki jumlah penderita terbanyak di Indonesia, yaitu kurang lebih 36%. (Rasjidi, 2009)

Seiring dengan berkembangnya zaman, lingkungan sosial yang baik sangat diperlukan dalam mengatasi perilaku merokok pada remaja. Selain dari peran orang tua, peran guru di sekolah juga sangat penting dalam memberikan pengetahuan tentang bahaya rokok.

Menurut data dari Kemdikbud tahun ajaran 2020/2021 SMA Labschool Rawamangun merupakan salah satu sekolah swasta favorit dengan ekonomi yang menengah keatas yang berjumlah 744 siswa, dengan jumlah siswa kelas 3 sekitar 217, sehingga dapat memicu peluang siswa untuk membeli rokok.

Dilakukannya penelitian ini dikarenakan lokasi sekolah yang berada di daerah Rawamangun sangat strategis karena berada di dekat rumah peneliti.

Dalam Islam, hukum yang mengatur masalah merokok tidak secara tegas dijelaskan dalam dalil yang ada di Al Qur'an maupun Hadits. Namun, ada beberapa landasan yang bisa dipakai sebagai acuan adalah larangan menceburkan diri dalam kerusakan atau larangan bunuh diri (Yunus, 2009). Meskipun akibat dari merokok tidak berdampak langsung untuk mematikan seseorang, namun perlahan-lahan dapat merusak organ-organ tubuh manusia yang akhirnya berujung

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ  
وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَّحِيمًا

pada sakit dan kematian. Seperti yang tersirat dalam QS. An-Nisa Ayat 29 :

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang

*berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa(4):29)*

Memperhatikan kemudharatan yang akan terjadi jika seseorang merokok, maka hal ini juga menjadi perhatian khusus bagi para remaja yang menjadikan merokok sebagai gaya hidup ataupun hanya sekedar coba-coba. Terlebih lagi jika akibat dari merokok tersebut dapat mengganggu dan merusak organ reproduksinya. Tentu saja hal ini bertentangan dengan ayat Allah SWT seperti dalam QS. At-Tin Ayat 4 :

**لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ**

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin(95):4)

Oleh sebab itu, kita sebagai makhluk-Nya seyogyanya menjaga kesehatan dan kebersihan khususnya organ reproduksi. Menghindari rokok adalah salah satu upaya untuk menjaga kesehatan reproduksi dari zat-zat adiktif yang terkandung didalamnya. Jika kesehatan reproduksi para remaja terjaga, maka akan melahirkan generasi Islami yang bermutu sehat dan kuat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok terhadap kesehatan reproduksi remaja.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan remaja laki-laki dan perempuan SMA Labschool Rawamangun, Jakarta mengenai bahaya merokok?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan remaja SMA Labschool Rawamangun, Jakarta mengenai bahaya rokok pada kesehatan reproduksi?

3. Bagaimana hubungan antara tingkat pengalaman dengan tingkat pengetahuan remaja SMA Labschool Rawamangun, Jakarta tentang bahaya merokok terhadap kesehatan reproduksi?
4. Bagaimana hubungan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan remaja SMA Labschool Rawamangun, Jakarta tentang bahaya merokok terhadap kesehatan reproduksi?
5. Bagaimana hubungan antara lingkungan sosial remaja SMA Labschool Rawamangun, Jakarta terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok terhadap kesehatan reproduksi?
6. Bagaimana hubungan antara hukum merokok dengan tingkat pengetahuan bahaya merokok terhadap kesehatan reproduksi remaja menurut pandangan Islam?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja SMA Labschool Rawamangun, Jakarta tentang bahaya merokok terhadap kesehatan reproduksinya.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok yang dimiliki oleh remaja laki-laki dan perempuan SMA Labschool Rawamangun, Jakarta.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang dampak rokok pada kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh remaja SMA Labschool Rawamangun, Jakarta.
3. Menentukan hubungan antara tingkat pengalaman dengan pengetahuan remaja di SMA Labschool Rawamangun, Jakarta tentang bahaya merokok terhadap kesehatan reproduksi remaja tersebut.
4. Mengetahui hubungan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan remaja SMA Labschool Rawamangun, Jakarta tentang bahaya merokok terhadap kesehatan reproduksi.

5. Mengetahui hubungan antara sosial individu terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok terhadap kesehatan reproduksi remaja SMA Labschool, Jakarta.
6. Menganalisa hubungan antara hukum merokok dengan tingkat pengetahuan bahaya merokok terhadap kesehatan reproduksi remaja SMA Labschool, Jakarta menurut pandangan Islam.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Secara Teoritis**

1. Sebagai sumber pengetahuan tentang bahaya merokok terhadap kesehatan reproduksi pada remaja.

### **1.5.2 Secara Metodologis**

1. Memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam melakukan penelitian serta dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh Pendidikan di Universitas Yarsi.
2. Menjadi informasi dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja maupun tentang bahaya merokok.
3. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam memecahkan masalah, berpikir logis, dan sistematis.
4. Mengembangkan informasi sekaligus menjadikan bahan rujukan dan pembanding untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5.3 Secara Aplikatif**

1. Memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat terutama orang tua yang berperan sebagai pendukung utama pengendalian perilaku terhadap bahaya merokok pada remaja.
2. Dapat memberikan pemahaman lebih kepada para remaja untuk lebih sadar akan bahaya merokok terhadap kesehatan reproduksi.
3. Bagi institusi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi tentang pentingnya tingkat pengetahuan bahaya merokok terhadap kesehatan reproduksi remaja.